BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intellectual disability merupakan penyimpangan tumbuh kembang yang menyebabkan terhambatnya perkembangan fungsi kognitif dan sosial yang ditandai dengan keadaan perkembangan mental individu yang kurang sempurna atau tidak lengkap (Wenar, 2006). *Intellectual disability* adalah penurunan fungsi intelektual dan defisit perilaku adaptif dan penurunan masa perkembangan sebelum usia 18 tahun (APA, 2013) yang diukur berdasarkan tes intelegensi standar paling sedikit dua standar deviasi (SD) di bawah rata-rata pada tes IQ standar. Nilai tes IQ biasanya terdistribusi dengan rata-rata 100, jadi sekitar 2,5% populasi memiliki kecacatan intelektual, didefinisikan sebagai IQ kurang dari 70 (Mcdermott, 2014). Hal ini dapat diketahui saat masa perkembangan terjadi yang berpengaruh pada kemampuan kognitif, bahasa, motorik, maupun kemampuan sosialnya (Wenar, 2006).

Angka kejadian pada *intellectual disability* menurut World Health Organization (WHO) 2018 sekitar 15% populasi dunia. Berdasarkan data Susenas tahun 2012 penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 2,45% dan terbanyak pada penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan yaitu sebanyak 39,97%, diikuti keterbatasan melihat: 29,63%, dan berjalan atau naik turun tangga: 10,26%, mendengar: 7,87%, mengingat atau berkonsentrasi: 6,70%, mengurus diri sendiri: 2,83%, berkomunikasi: 2,74%. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2015, jumlah penyandang *intellectual disability* di Yogyakarta sebanyak 7403. Jumlah penyandang *intellectual disability* di masing-masing wilayah di DIY sebagai berikut: kota Yogyakarta 441 orang (5,95%), Kabupaten Kulonprogo 1224 orang (16,53%), Kabupaten Gunung Kidul 1873 orang (24,81%), Kabupaten Bantul 1656 orang (22,36%), dan Kabupaten Sleman 2245 orang (30,32%) (Dinas Sosial DIY, 2015).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Pada masa remaja terdapat perubahan yang terjadi yaitu perubahan biologis, kognitif, dan perubahan sosial. Salah satu perubahan yang signifikan pada remajayaitu matangnya organ seksual karena perubahan hormon yang berdampak pada munculnya dorongan perilaku seksual pada remaja. Perilaku seksual dapat diartikan sebagai perilaku karena adanya dorongan atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual (Widiyanti, 2016). Tumbuhnya dorongan seksual juga dialami oleh remaja yang memiliki keterbatasan, khususnya remaja *intellectual disability* ringan. Mereka juga saling tertarik satu sama lain, namun mereka memiliki hambatan yaitu kemampuan penalaran yang terbatas serta kurangnya pemahaman dalam aturan-aturan sosial yang membuat mereka mengalami gangguan dalam hal mengontrol perilaku, tidak bisa menempatkan diri dengan benar, dan perilaku kurang pantas sering muncul (Chairunisa, 2016).

Perilaku seksual pada remaja *intellectual disability* yang sering dijumpai adalah melakukan masturbasi di tempat umum, membuka baju di sembarang tempat, menyentuh orang lain dengan cara yang tidak pantas, misalnya menepuk pantat dan memeluk, selain itu kerap kali remaja laki-laki menonton film porno bersama-sama dengan teman-temannya. Dalam penelitian Rachmawati (2018) terdapat beberapa perilaku seksual yang sering nampak pada remaja tunagrahita seperti sering memegang alat kemaluan sendiri, suka mencium lawan jenis tanpa alasan, dan mulai menyukai lawan jenis. Masalah perilaku seksual pada remaja *intellectual disability* merupakan masalah yang cukup kompleks karena masyarakat sekitar akan mendapatkan dampaknya, seperti ketidaknyamanan karena perilaku seks yang dilakukan remaja *intellectual disability* yang tidak wajar bahkan dapat terjadi pelecahan seksual (Farakhiyah, 2018).

Kasus pelecehan seksual bahkan pemerkosaan banyak dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab pada remaja putri dengan kondisi *intellectual disability*. Banyaknya kasus tersebut dilakukan oleh tetangga dan orang terdekat (Mulyono, 2017., Sasongko, 2015., Padmasari, 2018). Berita tersebut menunjukkan bahwa remaja *intellectual disability* sangat mudah

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dipengaruhi dan di tipu daya, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dengan cara memberikan *sexual education*.

Sexual education merupakan pendidikan tingkah laku yang baik, membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks (Djiwandono, 2008). Menurut Nawita (2013) juga menyatakan bahwa *sexual education* adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada dimasyarakat serta membangun sikap yang benar . *Sexual education* bermanfaat bagi remaja retardasi mental mendapat perubahan biologis (menstruasi, mimpi basah dan sebagainya) sehingga remaja tidak akan terkejut dan salah memahami saat mengalaminya (Sugiasih, 2006). Sebagian besar masyarakat kita masih menganggap pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tidaklah penting untuk diberikan. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa pembicaraan mengenai seks merupakan sesuatu yang masih dianggap tabu, porno serta sifatnya sangat pribadi sehingga tidak layak untuk diperbincangkan. Pemahaman ini tentunya dilatarbelakangi oleh anggapan masyarakat bahwa pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan intim saja. Akibatnya orang tua menjadi khawatir, takut, bingung, malu untuk memberikan informasi secara tepat dan membutuhkan pengetahuan akan hal itu dari yang lebih ahli seperti perawat atau tenaga kesehatan lainnya (Aziz, 2014). Tenaga kesehatan terutama perawat perlu memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan kepada para orang tua tentang pentingnya *sexual education* bagi remaja *intellectual disability* agar tidak terjadi penyimpangan seksual (Rini, 2012).

Pendidikan seks yang disampaikan secara tepat akan bermanfaat bagi remaja *intellectual disability*, minimal mereka akan terbiasa mandiri terkait dengan perawatan diri dan organ seksualnya. Selain sebagai upaya preventif, *sexual education* bermanfaat memperkenalkan organ seks kepada remaja *intellectual disability* serta bagaimana merawat dan mengelola organ seksual tersebut secara tepat baik dari aspek kesehatan maupun aturan syariat (Aziz,

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2014). Selain merawat dan mengelola organ seksual tersebut juga dapat melindungi diri mereka sendiri dari pelecehan, kehamilan yang tidak direncanakan, dan penyakit menular (Gurol *et al*, 2014).

Hasil studi pendahuluan di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman ditemui beberapa penyimpangan perilaku seksual remaja *intelectual disability* dari wawancara guru di antaranya, remaja laki-laki memeluk dan mencium pipi temannya yang perempuan, memegang kemaluannya, memegang payudara perempuan. Sedangkan, remaja tunagrahita perempuan memegang kemaluan remaja laki-laki. Hal tersebut membuat guru lebih ketat dalam mengawasi siswa-siswi. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *sexual education* oleh orang tua untuk remaja retardasi mental (*intelectual disability*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana *sexual education* oleh orang tua untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability*).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui sexual education oleh orang tua untuk remaja retardasi mental (*intelectual disability*).

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui gambaran *sexual education* oleh orang tua untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability)* berdasarkan status pendidikan.

   b. Diketahui gambaran *sexual education* oleh orang tua untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability)* berdasarkan pekerjaan.

   c. Diketahui gambaran *sexual education* oleh orang tua untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability)* berdasarkan sumber informasi yang didapat.

PEPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu pengembangan keperawatan maternitas mengenai *sexual education* yang diberikan orangtua untuk remaja retardasi mental.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi orang tua

      Diharapkan dari adanya penelitian ini, orang tua mampu mengetahui dan menerapkan *sexual education* untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability)* agar tidak terjadi penyimpangan perilaku seksual.

   b. Bagi guru SLB

      Diharapkan dari adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan guru untuk menerapkan *sexual education* untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability)* agar tidak terjadi penyimpangan perilaku.

   c. Bagi perawat

      Diharapkan dapat lebih banyak memberikan bahan masukan dan materi selanjutnya untuk diterapkan bagi perawat tentang *sexual education* oleh orang tua untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability)*

   d. Bagi peneliti selanjutnya

      Memberikan pengetahuan dan informasi tentang sexual education oleh orang tua untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability)*, sehingga memberikan bekal dan masukan bagi peneliti.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA